

TRADISI SLUP-SLUPAN
Akulturası Islam dan Budaya Jawa di Rembang Jawa Tengah

Misbakhudin

Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
E-mail: mibrawsky@yahoo.com

Abstract

This article deals with Islamic guidance and the Javanese culture acculturated within the tradition of selamatın which is named slup-slupın in Rembang, Central Java. There are several meaningful symbols on this tradition according to the Javanese people, that these meanings have been originally changed by the Islamic guidance. The study shows that Javanese culture has been well acculturated to the Islamic guidance in the tradition of slup-slupın in Rembang.

Key words: *Javanese, slup-slupın, Islamic, guidance, tradition, acculturation.*

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Di samping memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tradisi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Buddha, yang terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga praktek budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentu dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam dan bahkan dapat mengadaptasi dua tradisi yang dapat disatukan tersebut. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan

leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Marzuki, [t.th](#): 1)

Salah satu tradisi dalam budaya Jawa yang masih eksis dan dijalankan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi *slup-slupın*. Tradisi ini adalah penjabaran dari rasa syukur orang Jawa ketika seseorang akan menempati rumah baru setelah sekian lama tinggal di rumah yang lama. Bagi sebagian orang, momentum berpindah atau menempati rumah baru masih dianggap sebagai saat-saat yang sakral. Sebab, rumah menjadi salah satu dari sekian kebutuhan pokok manusia. Di dalam rumah pula, sebuah kebahagiaan mahlilai keluarga dapat dibangun. Oleh karena itu, sebagai penanda awal sekaligus pengharapan agar diberikan keselamatan dalam menghuni rumah, biasanya sang pemilik menggelar sebuah acara selamatın. Pada kalangan masyarakat Jawa, hal tersebut dikenal dengan istilah *slup-slupın*. Dalam beberapa literatur disebutkan, acara *slup-slupın* dilakukan dengan beberapa prosesi. Dalam prosesi tradisi yang disebut dengan *slup-slupın* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terdapat berbagai simbol-simbol yang masing-masing sesungguhnya sarat akan makna dan penuh dengan kiasan-kiasan sebagai perwujudan dari padah harapan-harapan masyarakat Jawa. Tulisan ini merupakan hasil

pengamatan penulis terhadap tradisi slup-slupan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Rembang di Jawa Tengah, dimana kota ini dikenal dengan kota yang sarat akan nuansa religius. Tradisi slup-slupan di Rembang telah mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam, sehingga dalam prosesi pelaksanaannya pun terdapat perbedaan dengan tradisi slup-slupan dalam budaya Jawa murni.

2. Akulturasi Kebudayaan

2.1. Makna Budaya

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Jadi, kebudayaan adalah suatu dunia yang pada dasarnya ditandai dengan dinamika kebebasan dan kreativitas. Manusia tanpa kebudayaan merupakan makhluk yang tidak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu yang menghancurkan (Marzuqi, 2009: 2; Veeger, 1992: 5-7). Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, masyarakatnya dan juga seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan (Herusatoto, 2007: 7).

Banyak konsep tentang budaya. Ahli filsafat lebih menekankan aspek normatif dalam pembatasannya. Budaya dipandang sebagai hasil penciptaan, penerbitan, dan pengolahan nilai-nilai insani (Bakker, 1990: 22). Dengan demikian, hal yang bernilai bagi manusia adalah kebudayaan. Rumah, pakaian, agama, bahasa, dan sebagainya, dapat dikategorikan sebagai budaya, karena bernilai manusia (Leonora, 2006: 67). Dari sudut pandang sosiologi, kebudayaan lebih dimengerti sebagai keseluruhan kecakapan-kecakapan (adat, akhlak,

kesenian, ilmu dan sebagainya); sedangkan dari sudut pandang antropologi, budaya dimengerti sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan (Leonora, 2006, 67. Bakker 1992: 227). Koentjaraningrat (1982: 27), mengartikan kebudayaan sebagai seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar. Ruang lingkup aspek kebudayaan dalam pengertian ini sangat luas. Untuk itu, Koentjaraningrat memetakannya ke dalam tujuh unsur universal kebudayaan, yang meliputi (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem organisasi dan kemasyarakatan. (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem pencaharian hidup, dan (g) sistem teknologi dan peralatan.

Geertz berpandangan bahwa kebudayaan digambarkan sebagai “sebuah pola makna-makna (*a pattern of meaning*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang denganya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga bisa menjadi anggapan umum (*Common Sense*), ideologi, politik dan hal-hal lain yang senada dengan itu (Geertz, 1992: 5).

2.2 Agama dan Budaya

Agama memiliki banyak fungsi dalam masyarakat, antara lain fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan fungsi transformatif. Fungsi yang terakhir ini merupakan bentuk fungsi yang berbeda dari fungsi-fungsi lain, karena fungsi transformatif berarti agama melakukan perubahan dalam masyarakat. Dengan kata lain, agama membuat perubahan bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan masyarakat baru. Dalam melakukan perubahan tentu saja agama akan berbenturan dengan nilai-nilai budaya setempat atau budaya lokal yang telah terlebih dahulu eksis dalam masyarakat. Konsekuensi logis dari pertemuan tersebut

salah satu akan terpinggirkan atau ada dialog antara keduanya (Hidayah, 2003: 137-138 dalam Marzuqi, 2009: 3).

Pandangan di atas menunjukkan bahwa eksistensi agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Baik agama dan budaya memiliki peran dalam pembentukan pola hidup dan pola masyarakat. Artinya, keduanya memiliki andil dalam membentuk dan merubah budaya masyarakat. Tetapi tidak menutup kemungkinan pertemuan keduanya dalam suatu komunitas masyarakat tertentu akan menimbulkan persaingan bahkan sampai terjadi *chaos*. Hal ini terjadi karena keduanya sama-sama memiliki fungsional dalam masyarakat (Hidayah, 2003: 137. Marzuqi, 2009: 3).

Berkaitan dengan ini Geertz menyatakan bahwa agama sebagai sebuah sistem kebudayaan. Geertz memberikan penjelasan berkaitan dengan ini dengan satu kalimat panjang dan “padat”, bahwa Agama adalah: *Satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan kensepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik* (Geertz, 1992: 5).

Geertz memandang bahwa agama terdiri dari pandangan hidup dan etos yang saling mendukung satu sama lain. Seperangkat kepercayaan yang dimiliki seseorang tentang apa yang riil, apakah Tuhan itu ada, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya (pandangan hidup) akan menyokong seperangkat nilai dan perasaan-perasaan (etos) yang akan menuntun kehidupan mereka dan penerapan apa yang mereka yakini. Satu pernyataan simbolis antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual. Apa yang dilakukan seseorang yang merasa harus dilakukannya (etosnya)

selalu akan selaras dengan gambaran dunia yang teraktualisasi dalam pikirannya. Melalui ritual keagamaan yang didalamnya selalu terdapat etos dan pandangan dunia, Geertz menjelaskan dinamika yang terjadi dalam motivasi dan perasaan manusia. Ia mengambil contoh mengenai kisah Rangda dan Barong di Bali. Ritual yang begitu melibatkan banyak orang dan melibatkan perasaan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan yang dihasilkan atas fakta-fakta yang ditampilkan dalam ritual itu begitu diyakini oleh masyarakat Bali. Mereka termotivasi untuk terus melakukan ritual itu. Kecenderungan tradisi (etos) terlihat disini sementara pandangan dunia terlihat dari representasi dari figur-figur dalam ritual itu. Lebih dari itu, nilai-nilai dalam ritual itu dituangkan ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kejadian-kejadian religius berbeda dengan kejadian-kejadian sehari-hari. Telah dikatakan sebelumnya bahwa motivasi dan perasaan dalam ritual agama akan konsisten dengan pandangannya mengenai dunia. Makna tariab Barong dan Rangda itu adalah keabadian pertentangan akan kebaikan dan kejahatan. Pandangan mengenai dunia ini terkombinasi dengan etos membentuk motivasi yang pada akhirnya mengontrol kehidupan sehari-hari. Ia kemudian memberikan karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas tertentu. Sebagai penyimpulan, Geertz menyatakan kembali bahwa pentingnya agama adalah untuk memberikan konsepsi mengenai dunia, diri, dan hubungan antar keduanya (Pals, 1996: 234-346).

Secara antropologis, akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Perhubungan itulah yang menyebabkan terjadinya sebaran (difusi) kebudayaan. Didalam proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatangnya. Dalam hal

menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing yang mendatangnya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan asing itu lebih besar. Sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang datang dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan (Ayatrohaedi, 1986: 97-98 dalam Marzuqi, 2009: 4).

2.3. Islam dan Budaya Jawa

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Diantara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu dan Buddha, dan sebagian lain ada yang menganut Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawen (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga Islam abangan). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, Rembang, dan lain-lain, sedang Islam Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta dan Bagelen (Koentjaraningrat, 1995: 211 dalam Marzuqi).

Sementara itu Suyanti menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakter seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan*

Paraning Dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supranatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990: 144 dalam Marzuqi, [t.th](#)).

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: "*sedaya agami niku sae*" (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa (Marzuqi, [t.th](#): 4). Mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, apabila berhadapan dengan permasalahan mengenai jatidiri mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Secara formal mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji (Koentjaraningrat, 1994: 313 dalam Marzuqi)

Penelitian Clifford Geertz (1960) membuktikan bahwa desa di Jawa sama dengan orang Jawa. Jadi menurut Geertz pada masa sekarang ini sistem keagamaan di pedesaan Jawa pada umumnya terdiri dari suatu perpaduan yang seimbang dari

unsur-unsur animisme, Hindhu, dan Islam, suatu sinkretisme dasar yang merupakan tradisi rakya yang sesungguhnya, suatu substratum dasar dari peradabannya. Penelitian Geertz ini kemudian memunculkan tiga golongan masyarakat Jawa, yaitu *priyayi*, *santri*, dan *abangan* yang masing-masing mempunyai ciri-ciri keberagaman yang berbeda. Hasil temuan Geertz diatas menunjukkan ada ciri khusus tentang keberagaman masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Muslimnya, meskipun dalam perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat sadar akan agamanya dan pengetahuannya tentang gama semakin mendalam, mereka sedikit demi sedikit melepaskan ikatan sinkretisme yang merupakan warisan dari kepercayaan atau agama masa lalunya yang dalam dinamikanya dianggap sebagai budaya yang masih terus terpelihara dengan baik. Dengan kata lain, budaya yang berkembang di Jawa ikut mempengaruhi sikap keberagaman masyarakatnya. Sikap keberagaman seperti ini tidak hanya dimiliki masyarakat desa atau kota kecil, tetapi juga terjadi di kalangan masyarakat kota di Jawa (Robertson, 1986: 182 dalam Marzuki).

3. Tradisi *Slup-Slupan* di Rembang

3.1. Sekilas tentang Rembang

Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura), terletak pada garis koordinat 111000' - 111030' Bujur Timur dan 6030' - 706' Lintang Selatan. Laut Jawa terletak di sebelah utaranya, secara umum kondisi tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut.

Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur, sehingga menjadi gerbang sebelah timur Provinsi Jawa Tengah. Daerah perbatasan dengan Jawa Timur (seperti di Kecamatan Sarang, memiliki kode telepon yang sama dengan Tuban (Jawa Timur). Bagian selatan wilayah Kabupaten

Rembang merupakan daerah perbukitan, bagian dari Pegunungan Kapur Utara, dengan puncaknya Gunung Butak (679 meter). Sebagian wilayah utara, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem (ketinggian 806 meter). Kawasan tersebut kini dilindungi dalam Cagar Alam Gunung Celing. Kabupaten Rembang terdiri atas 14 kecamatan, yang dibagi lagi atas 287 desa dan 7 kelurahan serta memiliki luas wilayah meliputi 101.408 ha. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Rembang.

Rembang adalah kota yang memiliki khazanah sejarah Islam dan Nasional. Sekian banyak peninggalan bisa dijumpai baik di kota maupun di berbagai penjuru kabupaten Rembang. seperti misalkan di daerah kota dan Lasem kita menemukan adanya kota tua warga Tionghoa. Bangunan-bangunan tua khas Tionghoa menjadi saksi betapa kota ini telah menjalin peradaban komunikasi dengan dunia luar. Sehingga tak pelak kita banyak menjumpai keturunan Tionghoa di Rembang. Secara ekonomi kehidupan Rembang cukup unik, mengingat jika peneliti amati selama beberapa lama melakukan observasi, bahwa toko-toko yang menjual berbagai macam barang dagangan sepanjang jalan utama Kota Rembang, setiap jam 2 siang akan ditutup untuk kemudian selanjutnya akan dibuka kembali pada sore harinya. Ini cukup membuat peneliti bertanya-tanya. Namun hampir semua yang peneliti tanyakan jawabannya adalah bahwa hal tersebut sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak dulu, entah sejak kapan hal tersebut mulai dilakukan oleh mereka dan kenapa hal tersebut dilakukan adalah hal yang sulit diketemukan jawabannya. Mengingat fokus peneliti bukan pada hal tersebut, sehingga dirasa peneliti tidaklah begitu menelusuri terlampau jauh untuk mendapatkan jawabannya.

KH Mustofa Bisri dan mendiang ayahnya KH Bisri Mustofa, adalah di antara tokoh-tokoh ulama yang sangat *alim*

yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. KH Mustofa Bisri adalah salah seorang putra pengarang kitab tafsir berbahasa Jawa *arab pegen* yang berjudul *al-Ibriz*. Ulama-ulama ini pun berasal dari Kota Rembang, telah beberapa kali peneliti mengunjungi tempat dimana beliau tinggal, tidak jauh dari pusat pemerintahan Rembang dan dari pusat perekonomian Rembang. Tak pelak pengaruh dari ajaran yang disebarkan oleh beliau di Rembang memberikan dampak yang luas. Ulama-ulama kharismatik yang amat berakhlak, selalu memberikan kedamaian bagi umat, memberikan ruang-ruang budaya yang dapat tetap lestari berdampingan bersama dengan ajaran Islam. KH Mustofa Bisri juga dikenal sebagai seorang sastrawan, hal ini menunjukkan bahwa agama dan seni-budaya dapat berkembang secara beriringan.

Tak jauh dari kediaman KH Mustofa Bisri, peneliti juga bertemu dengan Ibu Nyai Maskuri, salah seorang saudara dari mendiang mantan Menteri Agama RI KH Maftuh Basyuni. Sejumlah tokoh berasal dari Rembang menjadi tokoh nasional yang kita jumpai pada saat ini. Sedikit ke arah timur, kira-kira 45 menit perjalanan darat dari Kota Rembang, kita dapat menjumpai kecamatan Sarang, di mana kita mengenal dengan baik sosok Kyai kharismatik, tokoh Kyai NU yang menjadi panutan umat Islam Indonesia pada umumnya, yaitu KH Maimun Zubair. Sungguh beruntung Rembang memiliki segudang ulama yang menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* kepada para warga Rembang. Kyai yang sangat santun, sangat halus tutur katanya, namun sangat taat dalam menjalankan ajaran Agama Islam. Sungguh besar jasa yang beliau berikan kepada umat Islam Indonesia.

Tak jauh dari Kecamatan Lasem, tepatnya sebelah timurnya, kita bisa menjumpai tempat bersejarah, yaitu *Petilasan Sunan Bonang* yang menjadi saksi sejarah penyebaran Islam di Rembang yang dilakukan oleh Walisongo,

yaitu Sunan Bonang. Tak heran jika tradisi-tradisi Jawa masih dilakukan oleh masyarakat Rembang, meskipun kemudian mengalami perubahan makna dan filosofi setelah mendapat sentuhan-sentuhan ajaran Islam yang disampaikan oleh para wali tersebut.

Mengarah ke sebelah selatan Kota Rembang, di kecamatan Bulu Mantingan, beberapa kilometer dari Kota, terdapat salah seorang tokoh Nasional, tokoh emansipasi wanita jagat Indonesia, yaitu Raden Ajeng Kartini. Rembang telah menjadi sebuah kota yang banyak memberikan sumbangsih bagi perjuangan Bangsa Indonesia. Bukti-bukti sejarah banyak dijumpai di Rembang. Kehidupan masyarakat Rembang terlihat sangat dinamis, terlepas dari dinamika sosial politik yang terjadi belakangan yang bisa dilihat dari informasi elektronik. Kita bisa mengatakan bahwa masyarakat Rembang memiliki semangat untuk maju yang kuat. Sesungguhnya jika diamati, banyak sumber daya alam yang dimiliki oleh kota ini, sebut saja wilayah ini terbentang amat luas di sepanjang bibir pantai utara. Tentu saja ini merupakan sumber daya alam yang tak terbantahkan. Kekayaan laut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembangkan kehidupan ekonominya, sehingga di setiap desa yang berada di sepanjang pantai, kita menjumpai perahu-perahu dan kapal-kapal bersandar. Dari mulai ujung timur Kecamatan Serang sampai dengan ujung barat Rembang di kecamatan Kaliori, hampir semua tempat kita banyak menjumpai kapal-kapal nelayan, ini membuktikan bahwa boleh jadi kemaritiman menjadi pusat perekonomian Rembang.

Kita juga menjumpai sebuah wilayah yang tak jauh dari Kota yang sangat aktif dalam melestarikan lingkungan hidup sepanjang pantai. Sebuah tempat yang terdapat konservasi hutan mangrove yang telah berhasil menghijaukan bibir pantai utara yang hampir-hampir rusak, menjadi hamparan hijau yang penuh dengan lebatnya

pepohonan bakau. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari berbincang dengan warga, hutan mangrove ini awalnya dimulai pada tahun 2005, dan sekarang sudah sukses menghijaukan pesisir pantai seperti sabuk hijau yang memanjang beberapa kilometer.

Jika kita mengarah sedikit keluar dari Kota ke arah barat sebelum berbatasan dengan Kabupaten Pati, kita banyak menjumpai gudang-gudang tempat penyimpanan garam. Aroma khas yang kita dapatkan selama melewati wilayah tersebut tak dapat kita lupakan hingga kini, aroma yang setiap hari menjadi “makanan” masyarakat Rembang. Dengan demikian sebenarnya Rembang memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan potensi perekonomiannya.

Di samping itu pula, hewan ternak sapi menjadi harta kekayaan bagi sebagian warga Rembang, tatkala masyarakat lain menganggap bahwa mobil dan harta benda lain adalah harta utama mereka. Peternak sapi bisa kita temui di banyak tempat di desa-desa. Sumber makanan sapi juga amat mudah didapatkan jika kita melihat sapi dilepas digembalakan di padang rumput. Belakangan muncul gejolak masyarakat seputar proyek pemerintah yang mendatangkan investasi di Rembang, ketika sumber daya alam gunung kapur yang dimiliki Rembang akan dijadikan sebagai tempat produksi semen Nasional.

Ada sisi menarik dari kehidupan perekonomian di sini, ketika potensi hasil bumi menjadi hal yang cukup besar mendapatkan tantangan. Rembang menghadapi tantangan besar mengenai sumber daya air untuk mengairi wilayah-wilayah sumber-sumber pertanian mereka. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi pemerintah daerah setempat untuk menemukan solusi yang tepat.

Rembang memiliki karya seni dan budaya yang sangat unggul. Batik adalah salah satunya. Batik Rembang khususnya di daerah Lasem yang menjadi pusat perbatikan Rembang, memiliki corak yang khas. Desain corak yang khas dengan

warna merahnya menjadikan batik Rembang tidak dapat kita temukan di tempat-tempat lain. Dari Museum Batik yang sempat peneliti kunjungi di Kecamatan Lasem, kami mendapati berbagai macam ragam corak batik yang sangat indah.

Dalam bidang kuliner *sate srepeh*, demikian masyarakat Rembang menyebutnya, merupakan makanan khas yang berasal dari kota ini. Sate ini rasanya sangat lezat dengan, daging ayam yang diolah sedemikian rupa dengan campuran berbagai bahan rempah yang ada menjadikan makanan ini selalu membuat peneliti merindukan untuk kembali ke Rembang. Tak kalah dari *sate srepeh*, di sebuah desa yang bernama Tuyuhan, terdapat makanan khas lainnya yang dinamakan dengan *lontong tuyuhan*, hampir nyaris sama dengan lontong opor ayam pada umumnya, namun tekstur kuah yang menjadi pelengkap lontong tuyuhan sangat berbeda dengan kuah yang ada pada opor, di mana kuahnya seolah lebih encer dan ada bahan racikan yang berbeda yang membuatnya unik. Yang tak kalah unik adalah bentuk dari lontongnya yang bersegi tiga dan ukurannya yang cukup besar untuk sebuah lontong. Hal ini bisa menjadikan daya tarik wisata sebenarnya. *Lontong tuyuhan* tidak hanya dijual di tempat ini, namun jika dilihat di Kota pun bisa kita jumpai di sekitar alun-alun kota, dimana penjualnya menggunakan kostum yang sangat khas yang membedakan dengan penjaja makanan lainnya, dengan mengenakan kopiah hitam ala Presiden Sukarno. Itulah satu di antara makanan khas yang telah peneliti rasakan.

3.2. Kelengkapan Ritual *Slup-slupan*

Dalam prosesi tradisi *slup-slupan* yang dilakukan masyarakat Jawa Rembang pada umumnya hal-hal yang disiapkan sebagai bahan-bahan atau *uborampanya* sama dengan tradisi Jawa pada umumnya. Namun demikian tradisi Jawa murni yang mempercayai adanya persembahan dan permohonan keselamatan kepada roh-roh

nenek moyang yang dapat memberikan keselamatan pada yang menjalankan, nampaknya sudah mengalami pergeseran “makna”. Seperti penjelasan dari Bapak Wiratmoko (Wawancara pada 16 November 2015), yang mengatakan bahwa tradisi *slup-slupan* yang banyak ritualnya itu sebenarnya hanya simbol-simbol belaka, dan masing-masing dari simbol memiliki makna kiasan sebagai “ungkapan” akan harapan bagi orang yang menjalankan kegiatan tersebut, jadi bukan merupakan proses persembahan *syirik* yang dituduhkan beberapa kalangan Islam. beliau juga lantas menjelaskan bahwa tradisi ini awalnya muncul dari kalangan kraton atau paling tidak yang dekat-dekat dengan kraton. Namun demikian, tradisi ini menjadi hal yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa, termasuk di Rembang. Nampaknya pengaruh ajaran Islam yang cukup mapan di utara Jawa (pesisir) cukup memberikan peran terhadap orang-orang Jawa dalam memandang tradisi ritual *slup-slupan* tersebut. Dengan kata lain pada prinsipnya

Hal serupa juga didukung oleh penjelasan dari beberapa tokoh warga lain yang pernah melaksanakan hal tersebut. Dalam penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Rachmi Hasanah (wawancara pada 17 November 2015), mengenai berbagai perlengkapan yang harus disiapkan dalam ritus *slup-slupan* adalah diantaranya; bantal dan *kloso* (tikar), lampu minyak *teplok*, *wadah* (tempat) beras beserta berasnya, bumbu dapur, kendi yang diisi dengan air yang berasal dari 7 sumber, serta sapu lidi. Perlu diperhatikan mengenai air yang diletakkan di dalam kendi yang berasal dari 7 sumber, disini diterangkan oleh Bapak Wiratmoko (Wawancara pada 16 November 2015), bahwa air yang diambil tersebut diantaranya berasal dari air sumur milik sendiri, air yang terdapat di masjid tempat ibadah serta lainnya air bisa berasal dari beberapa tempat.

Namun demikian ada banyak juga warga yang pernah melaksanakan tradisi ini akan tetapi mereka lupa hal-hal pokok

yang harus dipersiapkan. Hanya beberapa saja yang mereka ingat. Adapula yang tidak peduli dengan persiapan yang harus dia siapkan, dan hanya terima jadi tanpa harus bersusah payah mempersiapkannya, seperti yang dilakukan oleh Ibu Sri Wahyuni misalkan, seorang Pegawai Negeri Sipil di Bappeda Pemda Rembang. ia menjelaskan bahwa itu semua sudah disiapkan oleh orang tuanya. Namun demikian, semua yang dia ingat nampaknya sama persis dengan yang telah dijelaskan oleh beberapa orang yang telah peneliti paparkan di atas. Sehingga hal ini tidak menjadi persoalan.

Semua kelengkapan ini sangat penting dan memiliki posisi sentral dalam prosesi pelaksanaannya. Mengingat setiap kelengkapan tersebut adalah sebuah simbol yang nantinya akan memiliki makna-makna. Yang makna ini adalah serupa dengan harapan yang kedepan akan mereka inginkan. Menurut Harri Massahir, salah seorang warga Rembang, ia pun mengamini bahwa pelaksanaan tradisi Jawa yang masih dilestarikan sebenarnya memiliki makna yang seharusnya tidak boleh dikatakan menyeleweng dari ajaran Islam. Dengan mantap ia mengatakan “saya yakin”. Dengan ungkapan itu ia ingin mengatakan bahwa yang selama ini dianggap *syirik* hanya karena tradisi tersebut dilaksanakan oleh orang Jawa dahulu kala yang masih menganut ajaran Hindu Budha, sebenarnya tidaklah demikian, karena tradisi ini sebenarnya sudah dimodifikasi sedemikian rupa oleh para walisongo ketika itu sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apalagi belakangan ini gagasan Islam Nusantara cukup ramai dibicarakan oleh orang-orang. Namun demikian, Harri Massahir adalah seorang generasi muda yang sama halnya dengan Sri Wahyuni, ia pun dengan senyum lebar tak begitu hapal detail hal-hal yang harus dipersiapkan untuk melaksanakannya, meskipun dia sendiri dulu menjalankan tradisi ini ketika pindah rumah.

Namun tidak semua warga Rembang melaksanakan tradisi ini, salah satunya adalah bapak Drupodo yang merupakan warga pendatang dan telah sekian tahun lamanya menetap dan memiliki mata pencaharian di Kota Rembang. Namun demikian dia tidak menolak ketika menyatakan bahwa di seputar tempat tinggalnya juga masih banyak warga yang menjalankan tradisi ini. Ia pun tidak begitu tahu mengenai tradisi ini, bagaimana tradisi ini dijalankan dan untuk apa tradisi ini dilaksanakan, terlebih untuk memahami simbol-simbol yang terdapat dalam setiap proses pelaksanaannya. Namun ia tidak begitu menjadikannya sebuah permasalahan besar, ketika ia mengatakan hal tersebut menurut hematnya tidak dilarang dalam ajaran Islam

3.3. Prosesi Ritual Tradisi *Slup-slupan*

Sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat, kemudian setiap individu terlibat di dalamnya tentu saja memahami bahwa apapun itu tradisinya, ada kesepakatan yang tidak tertulis, bahwa tradisi tersebut perlu dilaksanakan dengan tatacara dan prosedur yang tidak boleh mengarang sendiri. Namun harus disesuaikan dengan layaknya tradisi tersebut dijalankan. Hal inilah yang kita namakan dengan ritual pelaksanaannya. Bagaimana sebuah tradisi ini dilakukan sejak awal mula sampai diakhiri dengan proses tertentu, tentu saja menjadi sangat penting untuk diketahui oleh setiap yang ingin melaksanakannya.

Berbagai macam tradisi yang masih lestari di tengah-tengah masyarakat Islam di Tanah Jawa, memiliki proses pelaksanaan yang satu sama lain memiliki kesamaan dan kesepakatan. Terutama tradisi-tradisi yang telah terjadi proses akulturasi dengan ajaran Islam, tentulah hal tersebut harus kita temukan letak-letak akultasinya. Sehingga kita bisa mengatakan bahwa tradisi tersebut telah mengalami modifikasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Untuk selanjutnya

kita akan menelitinya dan menafsirkannya yang kemudian kita akan mengatakan apakah tradisi tersebut sesuai dengan pedoman pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi ataukah tidak sesuai.

Oleh sebab itu peneliti lantas melakukan penelusuran terhadap proses pelaksanaan tradisi ini. Cukup sulit untuk mendapatkan informasi mengenai siapa saja yang akan pindah rumah dan akan melaksanakan tradisi *slup-slupan*. Sampai akhirnya di sebuah desa yang bernama Ngotet di sebelah selatan Kota Rembang, peneliti menemukan seorang warga yang akan pindah dan menjalankan proses ritual tersebut. Warga tersebut bernama Ibu Nur, yang selanjutnya proses tersebut peneliti deskripsikan pelaksanaannya. Peneliti kemudian dapat merumuskan proses ritual *slup-slupan* yang terdapat pada masyarakat Jawa di Rembang. Apa yang peneliti lihat dan saksikan secara seksama nampaknya sama persis dengan yang dijelaskan oleh salah seorang warga yang mengikutinya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rachmi Hasanah:

“Tradisi *Slup-slupan iku* dilakukan oleh dua orang, kalau yang pindahan rumah adalah suami sama istri, maka dua orang itulah yang melakukannya, nah lampu *teplok* yang sudah disiapkan harus dinyalakan sejak dari rumah lama dan pokoknya tidak boleh mati selama perjalanan ke rumah baru, setelah sampai lalu si istri dan suami mengitari rumah barunya sekali, sambil istri menyapu pekarangan sekeliling rumah pake sapu lidi sembari suami menyiraminya dengan air yang sudah disiapkan itu, lalu lampu *teplok* harus diletakkan di kamar pribadi beserta bantal *kloso* dan dijaga agar lampunya tetap menyala sampai semalam. Terus bumbu dapur dan beras diletakkan di dapur rumah. Setelah *iku* semua yang ikut baik suami istri maupun saudara-

saudara dan tetangga melakukan tahlilan atau pengajian di ruangan dalam rumah, setelah itu makan nasi tumpeng dan jajan pasar seperti tape, gemblong, buah-buahan dan lainnya. Lalu sebelum tetangga dan tamu pulang, mereka dibawakan berkat atau *bancaan*. Setelah selesai semua, terus mereka berdua tidak tidur semalaman dan bisa diisi dengan ngaji, dzikir atau apapun” (Wawancara pada 17 November 2015).

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan dengan gamblang bahwa telah terjadi sebuah akulturasi yang sangat baik antara ajaran Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi *slup-slupan* atau selamatan pindah rumah yang dilakukan masyarakat Jawa di Rembang. Adanya pengajian yang dilakukan dengan membacakan *tahlilan* dapat menjelaskan prosesi *slup-slupan* tersebut, di samping pergeseran dari pandangan masyarakat Rembang terhadap perlambangan dari tiap-tiap rangkaian ritualnya.

Rembang dihuni secara mayoritas oleh umat Islam yang berafiliasi pada Nahdhatul Ulama (NU), sehingga tidak heran jika pembacaan *tahlil* dilakukan pada rangkaian tradisi *slup-slupan* tersebut. Hal ini amat wajar mengingat NU lebih toleran dan mampu melakukan adaptasi antara tradisi budaya Jawa dengan ajaran-ajaran Islam yang dianutnya, sehingga benturan yang terjadi antara budaya Jawa dan Islam pada kalangan NU, dapat diminimalisir. Fungsi tradisi *slup-slupan* yang tadinya merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan yang sakral, kini berfungsi lebih sebagai sarana untuk bershadaqah serta menjaga hubungan baik atau *silaturahmi*, dengan sesama anggota masyarakat, sehingga boleh dikatakan, tradisi *slup-slupan* yang dilakukan oleh masyarakat Rembang tidaklah lebih dari sebuah acara berdo'a bersama dalam sebuah pertemuan dan pengajian, yang dilanjutkan dengan makan bersama.

3.4. Simbol-simbol dalam Tradisi *Slup-slupan*

Animisme-dinamisme merupakan unsur yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi *slup-slupan*, terutama yang dilaksanakan oleh kalangan Islam Kejawen. Persembahan (*uborampe*) yang awalnya diperuntukkan kepada roh nenek moyang saja, ketika hindu-buddha masuk, persembahan diperuntukkan juga kepada dewa-dewi yang ada dalam ajaran Hindu-Buddha. Kehidupan manusia, tidak akan mungkin statis atau tetap, perubahan sosial selalu berkaitan dengan perubahan budaya, terlebih lagi dengan datangnya ajaran Islam, tradisi *slup-slupan* memiliki bentuknya seperti yang sudah penulis jelaskan di atas. Pelaksanaan tradisi *slup-slupan* tetap masih ada, hanya saja bentuknya yang berubah karena nilai-nilai *kekejawanen* telah sedikit demi sedikit memudar tergeser oleh pengilhaman ajaran Islam yang semakin kuat.

Dalam ritual agama, manusia dimasuki oleh rasa desakan realitas riini ini. Perasaan dan motivasi seseorang dalam ritual keagamaan sama persis dengan pandangan hidupnya. Kedua hal ini saling memberi kekuatan. Pandangan hidup saya mengatakan, “Saya harus merasakan ini,” umpamanya. Pada gilirannya perasaan tersebut mengatakan bahwa pandangan hidup saya ini adalah pandangan yang benar dan tidak bisa diragukan lagi. Satu pernyataan simbolis antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual. Apa yang dilakukan seseorang yang merasa harus dilakukannya (etosnya) selalu akan selaras dengan gambaran dunia yang teraktualisasi dalam pikirannya (Pals, 1996: 345). Agama adalah sebagian usaha untuk memperbincangkan kumpulan-kumpulan makna umum dan kemudian masing-masing individu dengan makna tersebut menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Menurut Geertz makna hanya dapat “disimpan” di dalam simbol, misalnya: salib dan bulan sabit. Simbol-simbol tersebut ditampilkan dalam setiap

ritual-ritual keagamaan yang dapat mereka rasakan maknanya sebagai penjelasan dari kualitas emosional mereka. Kekuatan dari simbol-simbol itu berasal dari kemampuan setiap individu untuk menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang pokok dan fundamental (Geertz, 1992: 51). Dalam pandangan Geertz bahwa yang membentuk sistem keagamaan adalah serangkaian simbol sakral yang saling terjalin membentuk sebuah kesatuan makna. Akan tetapi simbol-simbol sakral yang dipentaskan tersebut tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif. Simbol tersebut tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan tetapi juga adanya kejahatan dan adanya konflik di antara keduanya (Geertz, 1992: 54-56).

Bahwa setiap rangkaian kegiatan *slup-slupan* terdiri dari beberapa simbol-simbol yang masing-masing memiliki makna yang difahami masyarakat Jawa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rachmi Hasanah (wawancara pada 15 Februari 2015), bahwa bantal memiliki makna harapan akan dapat nyaman dalam tidurnya sedangkan tikar memiliki makna bahwa dalam sebuah keluarga harus memiliki tujuan yang sama, mengarah pada satu tujuan yang kesemuanya itu harus memiliki dasar yang kuat, tentu saja dasar-dasar ini adalah dasar-dasar keimanan dan keislaman yang kuat. Lampu *teplok* yang menyala menandakan bahwa ada harapan akan selalu mendapatkan dan selalu dalam cahaya terang yang selalu menerangi keluarga dalam menjalani hidup, itu sebabnya maka selama dalam perjalanan pindahan rumah, lampu *teplok* itu tidak boleh mati, hal ini menurutnya jika lampu tersebut mati, maka perjalanan hidup yang dilalui oleh keluarga itu akan mendapatkan keburukan. Hal ini bukan berarti itu semacam pertanda buruk, namun lebih pada peringatan bahwa dalam keluarga tidak boleh ada yang “tersesat” jalan hidupnya. Air yang disiramkan ke pekarangan rumah adalah harapan dan nasehat kepada penghuninya agar rumah semestinya dijadikan tempat yang

memiliki suasana damai, *adem*, dan dingin. Adapun air yang berasal dari 7 sumber adalah perlambang bahwa Allah swt menyukai yang ganjil, air adalah sumber kehidupan. Air yang telah disiramkan ke sekeliling rumah manandakan bahwa rumah tersebut akan selalu mendapat perlindungan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala. Proses menyapu dengan sapu lidi adalah proses membersihkan diri dan lingkungan rumah dari *sengkolo* (bahaya, kejahatan) fisik maupun non-fisik. Manusia diharapkan dapat membersihkan tindakan-tindakannya dari perbuatan dan sifat-sifat yang buruk. Bumbu dapur dan beras sebagai simbol yang memiliki makna bahwa akan selalu tersedia makanan beserta bumbu-bumbunya untuk memasak setiap hari serta tersedianya obat-obatan untuk menanggulangi sakit. Sedangkan makna dari makan makanan yang berasal dari jajan pasar setelah pengajian adalah, bahwa diharapkan akan bisa membeli yang dibutuhkan. dan adapun tidak tidur semalam adalah simbol bahwa hidup harus selalu prihatin.

4. Simpulan

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi proses akulturasi yang sangat baik antara Islam dan budaya Jawa melalui tradisi selamatan pindah rumah yang dinamakan dengan *slup-slupan* di masyarakat Rembang Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa: Logal Genius*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bakker, S.J. Y.M.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Cetakan IV. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- _____. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe: University of Chicago Press.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hnindita Graha Widia.
- Hidayah, Irfanul. "Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal", *Religi*, Volume II, Nomor 2, Juli 2003.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Leonora, Andini. "Budaya Politik Di Bidang Bahasa Indonesia", *Sabda*, Volume I, Nomor 2, Desember 2006.
- Marzuki, T.. "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam." Makalah dalam Bentuk PDF. UNY Yogyakarta.
- Marzuqi, Moh. 2009. "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa: Studi terhadap Praktek "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo." Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Pals, Daniels L. 1996. *Seven Theories of Religion*. Oxford: Oxford University Press.
- Veeger, K.J. 1992. *Ilmu Budaya Dasar; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.